

# Peningkatan Pemahaman Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat

Nurhasmadiar Nandini<sup>1\*</sup>, Rani Tiyas Budiyan<sup>2</sup>, Septo Pawelas Arso<sup>3</sup>, Wulan Kusumastuti<sup>4</sup>, Sutopo Patria Jati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

\*Corresponding author

E-mail: [nurhasmadiar@lecturer.undip.ac.id](mailto:nurhasmadiar@lecturer.undip.ac.id)\*

## Article History:

Received: Oct, 2024

Revised: Oct, 2024

Accepted: Oct, 2024

**Abstract:** Berdasarkan data Puskesmas Padangsari, diketahui bahwa cakupan pelayanan balita sudah mencapai 100% atau sebanyak 1.167 balita pada tahun 2023. Namun, kasus penyakit pada balita masih cukup tinggi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, khususnya ibu balita untuk menerapkan MTBS berbasis masyarakat di lingkungan rumah untuk penurunan angka kesakitan pada bayi dan balita. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tahun 2024 dengan peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu bayi dan balita, kader FKK, dan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Padangsari. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu di Kelurahan Jabungan. Pada kegiatan tersebut disampaikan mengenai tanda bahaya pada balita, upaya perawatan di rumah untuk kasus diare, demam, dan batuk, perlindungan dari kekerasan dan kekerasan seksual bagi balita, dan lain sebagainya. Ibu balita di wilayah Puskesmas Padangsari khususnya di Kelurahan Jabungan menunjukkan partisipasi yang baik. Para ibu balita menunjukkan komitmen yang baik untuk melakukan pemantauan kesehatan balita mereka.

## Keywords:

Pemahaman, Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat, Kader, Ibu Balita

## Pendahuluan

Pada tahun 2023, jumlah kasus pneumonia di Kota Semarang sebanyak 3293 kasus, dengan 2.327 kasus diantaranya adalah balita. Sedangkan kasus diare hingga Juli 2023 sebanyak 21.059 kasus (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023). Salah satu upaya penanganan kasus pneumonia dan diare pada balita adalah dengan menggunakan konsep Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang dapat dilaksanakan di level Puskesmas/FKTP, dan juga level masyarakat.

Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat (MTBS-M) merupakan

suatu pendekatan pelayanan kesehatan bayi dan anak balita yang terintegrasi dengan melibatkan masyarakat sesyai dengan standar Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Dengan pelibatan masyarakat tersebut, balita sakit dapat memperoleh penanganan dini yang tepat sehingga dapat menurunkan mortalitas dan morbiditas bayi dan anak balita (Sudirman & Ali, 2021). Pada Buku Bagan MTBS yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beberapa materi yang perlu disampaikan dan dilaksanakan oleh ibu balita di rumah, antara lain terkait cara pemberian obat di rumah, pengobatan infeksi lokal di rumah, pengenalan tanda bahaya pada balita, pemberian makan pada bayi dan balita, pencegahan cedera pada anak, dan lain sebagainya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Puskesmas Padangsari merupakan salah satu puskesmas di Kota Semarang yang terletak di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang dengan wilayah kerja terdiri dari Kelurahan Padangsari, Kelurahan Pedalangan, dan Kelurahan Jabungan. Jumlah penduduk di wilayah Puskesmas Padangsari adalah 28.880 jiwa. Berdasarkan data Puskesmas Padangsari, diketahui bahwa cakupan pelayanan balita sudah mencapai 100% atau sebanyak 1.167 balita pada tahun 2023. Namun, kasus penyakit pada balita masih cukup tinggi. Untuk kasus pneumonia, tercatat 305 kasus pneumonia pada balita pada tahun 2023 dan juga masih ada beberapa kasus kejadian penyakit pada balita. Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut, maka perlu untuk dilaksanakan upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, khususnya ibu balita untuk menerapkan MTBS berbasis masyarakat di lingkungan rumah.

## **Metode**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai bulan Februari-Juni 2024 di wilayah kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu bayi dan balita, kader FKK, dan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Padangsari. Tahapan kegiatan pengabdian ini antara lain: pertemuan tim pengabdian berserta mitra untuk izin dan koordinasi pelaksanaan kegiatan, analisis situasi dan persiapan pelaksanaan intervensi, penyusunan media edukasi, pelaksanaan intervensi, evaluasi kegiatan dan diskusi bersama, penyusunan laporan kegiatan dan artikel publikasi.

## **Hasil**

Berdasarkan koordinasi dengan Puskesmas Padangsari, lokasi pelaksanaan difokuskan pada Posyandu di Kelurahan Jabungan. Jumlah Balita di Kelurahan Jabungan sebesar 402 balita, ditemukan 46 kasus pneumonia, dan 109 kasus diare pada tahun 2023. Penanganan pneumonia dan diare balita dapat dilakukan di Tingkat Puskesmas, namun untuk upaya pencegahan dan percepatan penyembuhan, keluarga atau ibu balita dapat menerapkan MTBS berbasis masyarakat di rumah.

Penyusunan materi terkait Manajemen Terpadu Balita Sakit Berbasis Masyarakat berdasarkan buku bagan MTBS yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Materi disusun dalam bentuk lembar balik yang akan diberikan kepada Puskesmas, Kader, dan juga ibu balita di wilayah Puskesmas Padangsari.



Gambar 1. Materi dalam Modul/Lembar Balik MTBS Berbasis Masyarakat

Kegiatan dilaksanakan di Posyandu di Kelurahan Jabungan dihadiri oleh kader di Kelurahan Jabungan, perwakilan Puskesmas, serta ibu balita di wilayah Kelurahan Jabungan. Pada kegiatan tersebut disampaikan mengenai tanda bahaya pada balita, upaya perawatan di rumah untuk kasus diare, demam, dan batuk, perlindungan dari kekerasan dan kekerasan seksual bagi balita, dan lain sebagainya.



*Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan*

Peserta ibu balita menunjukkan respon yang baik pada saat pemaparan materi serta saat proses diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi aktif ketika proses diskusi. Salah satu ibu menanyakan mengenai apakah diperbolehkan pemberian obat diare pada balita, sehingga dijelaskan pula bahwa jika terjadi diare pada balita diupayakan untuk tidak diberi obat sendiri melainkan dibawa ke Puskesmas untuk mendapatkan pengobatan yang sesuai dan pemeriksaan sehingga tidak terjadi dehidrasi pada balita. Selain itu, ibu balita juga menanyakan terkait perawatan rumah untuk kasus demam dan batuk. Hal ini penting karena tingginya kasus balita yang demam dan batuk.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan berkoordinasi dengan Puskesmas dan Kader di Kelurahan Jabungan terkait respon dari ibu balita setelah proses pelaksanaan pengabdian. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa ibu balita menjadi lebih aware dan waspada ketika balita mereka menunjukkan gejala penyakit dan segera ditindaklanjuti dengan membawa balita ke Puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Penyusunan laporan berdasarkan hasil kegiatan dan penyusunan artikel publikasi di jurnal pengabdian masyarakat. Selain itu modul MTBS berbasis masyarakat juga telah didaftarkan untuk mendapatkan HKI.



Gambar 3. HKI Modul MTBS Berbasis Masyarakat

## Diskusi

Implementasi MTBS tidak hanya dilakukan di Tingkat Puskesmas, namun juga di masyarakat. Selama ini Puskesmas telah berupaya untuk peningkatan layanan MTBS di Puskesmas seperti peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, pemenuhan sarana prasarana, dan peningkatan kepatuhan tatalaksana MTBS untuk penurunan angka kematian dan kesakitan pada bayi dan balita (Anam et al., 2023). Namun, upaya ini juga perlu didukung dari peran serta masyarakat, salah satunya adalah kelompok kader kesehatan. Salah satu tantangan dalam optimalisasi implementasi MTBS adalah kurangnya keterlibatan masyarakat (Pinto et al., 2024). Karena itu pengabdian ini, kader kesehatan dilibatkan dan diupayakan untuk mendapatkan peningkatan kapasitas.

Kader dilibatkan dalam kegiatan ini dengan tujuan agar kader juga mendapatkan pengetahuan baru, dan kader dapat memberikan edukasi kepada ibu balita lainnya untuk menerapkan MTBS berbasis masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa kader juga perlu mengetahui serta mengamati tanda-tanda keluhan dini pneumonia, diare, atau gejala sakit balita lainnya untuk dapat mempercepat upaya mencari pertolongan ke tenaga kesehatan terdekat (Tisnawati &

Ilda, 2021).

Pada kegiatan ini peserta mendapatkan modul berupa lembar balik yang dapat dibaca kembali atau dapat digunakan kembali oleh kader maupun ibu PKK untuk memberikan edukasi kepada ibu balita lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan modul MTBS-M mempunyai keunggulan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara menyeluruh dan memungkinkan untuk mengembangkan materi sesuai dengan materi yang sudah tersedia (Tisnawati & Ilda, 2021).

Perubahan perilaku di masyarakat didorong dengan proses masyarakat dalam pembelajaran sosial, salah satu diantaranya melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang dapat membantu dalam proses perubahan perilaku khususnya kesehatan adalah kader kesehatan, kelompok PKK, maupun kelompok FKK (Arso et al., 2022). Karena itu pada kegiatan pengabdian ini, sasaran kegiatan adalah ibu balita dan juga kader kesehatan yang juga merupakan kelompok FKK (Forum Kesehatan Kelurahan) setempat. Sehingga diharapkan edukasi MTBS Berbasis Masyarakat ini dapat disebarluaskan kepada kelompok sasaran yang lebih luas.

Peran kader untuk peningkatan pengetahuan masyarakat dan perubahan perilaku kesehatan masyarakat dinilai sangat penting. Karena proses penyampaian informasi tidak bisa dilakukan oleh pemerintah atau tenaga kesehatan puskesmas saja, tetapi juga membutuhkan peran aktif kader kesehatan. Informasi yang diterima masyarakat juga sangat bervariasi dan tidak semuanya adalah informasi yang tepat. Sehingga kader kesehatan diharapkan dapat berperan dalam memberikan informasi kesehatan yang tepat (Fatmasari et al., 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Aceh Besar menyatakan bahwa edukasi kepada kader terkait MTBS dinilai bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan, mudah dimengerti dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam merawat anak sakit di rumah (Faisal et al., 2021).

## **Kesimpulan**

Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan oleh ibu atau pengasuh bayi dan balita di rumah untuk mengantisipasi kejadian sakit pada bayi dan balita. Selain itu juga terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ibu dan pengasuh pada saat perawatan bayi dan balita sakit, seperti bagaimana meminumkan obat, mengawasi tanda bahaya, kapan harus segera membawa ke fasilitas kesehatan terdekat, dan

upaya lainnya. Pada saat proses edukasi dan diskusi, para ibu bayi, balita dan kader di wilayah Puskesmas Padangsari khususnya di Kelurahan Jabungan menunjukkan partisipasi yang baik di Posyandu dan program kesehatan lainnya. Para peserta menunjukkan komitmen yang baik untuk melakukan pemantauan kesehatan balita mereka.

## **Pengakuan/Acknowledgement**

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro atas dukungan pendanaan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Padangsari atas koordinasi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dan Kader serta Ibu Balita di Wilayah Kelurahan Jabungan atas partisipasinya pada kegiatan ini.

## **Daftar Referensi**

- Anam, M. S., Pratiwi, J., Patria Jati, S., Dewanti, N. A. Y., Nandini, N., & Rahmi, I. R. (2023). Training and Assistance in Integrated Management of Childhood Illness for Pneumonia and Diarrhea Cases. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.20473/dc.V5.I1.2023.8-15>
- Arso, S. P., Budiyanti, R. T., Nandini, N., Patria Jati, S., & Fatmasari, E. Y. (2022). Optimalisasi Peran Forum Kesehatan Kelurahan Dalam Mendukung Adaptasi Kebiasaan Baru di Kecamatan Tembalang. *Journal of Public Health and Community Service*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v%vi%i.1-8>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). *Kewaspadaan Pneumonia Serius di Kota Semarang*. <https://dinkes.semarangkota.go.id/content/post/374>
- Faisal, T. I. I., Khaira, N., Niswah, N., Alchalidi, A., Dewita, D., & Veri, N. (2021). Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Pada Kader Posyandu Dan Masyarakat. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(5), 1160–1167. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.4336>
- Fatmasari, E. Y., Arso, S. P., Jati, S. P., Budiyanti, R. T., & Nandini, N. (2022). Penguatan Peran Kader Kesehatan dalam Mendukung Program Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan di Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Sema. *Journal of Public Health and Community Services*, 2, 1(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pinto, J., Puspitasari, Y., & Peristiowati, Y. (2024). *Tantangan Implementasi Kebijakan Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/707>

Sudirman, A. A., & Ali, L. (2021). Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Gorontalo. *Jurnal Zaitun*, 3(1). <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1253>

Tisnawati, & Ilda, Z. A. (2021). Pengaruh Modul Modifikasi MTBS-M dalam Deteksi Dini Pneumonia Pada Balita. *Menara Ilmu*, XV(01).